

**SPIRIT FEMINISME KHOTIMATUL HUSNA DALAM
KEPEMIMPINAN DI FATAYAT NU DIY 2010-2019**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh :

Atiqotus Syarifah

NIM : 14120034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Atiqotus Syarifah

NIM : 14120034

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /
karya saya sendiri, kecuali pada bagaian-bagaian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Atiqotus Syarifah
NIM: 14120034

NOTA DINAS

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul **Spirit Feminisme Khotimatul Husna dalam Kepemimpinan di Fatayat NU DIY 2010-2019**, yang ditulis oleh:

Nama : Atiqotus Syarifah
NIM : 14120034
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menempuh sidang munaqosyah.

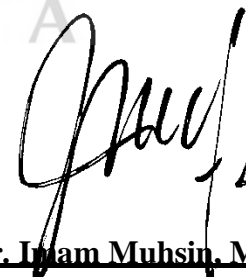
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'ailakum warohmatullahi wabarokatuh.

Yogyakarta, 04 Februari 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing



Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
NIP. 19730108 199803 1 010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDA YA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-685/Un.02/DA/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul : Spirit Feminisme Khotimatul Husna dalam Kepemimpinan di Fatayat NU DIY (2010-2019)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ATIQOTUS SYARIFAH
Nomor Induk Mahasiswa : 14120034
Telah diujikan pada : Selasa, 23 Februari 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6077bbd560cd3



Penguji I

Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 607a0e081bfe6



Penguji II

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 606859d2d26ed



Yogyakarta, 23 Februari 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 607d08f04d9d0

MOTTO

***Lebih baik diasingkan,
daripada menyerah pada kemunafikan***

-Soe Hok Gie-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, atas setiap kemudahan yang dilimpahkan-Nya. Saya ucapkan terimakasih sepenuh hati kepada berbagai pihak, lantaran doa serta dukungan kalian, skripsi ini dapat saya selesaikan.

Akhirnya dapatlah saya persembahkan skripsi ini kepada:

***Kedua orangtua, Bapak Sukardi dan Ibu Uswatun Khasanah atas Kasih
Sayang, Cinta, dan Keikhlasan***

Almamater saya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Para Perempuan Muslim

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Serta, sebuah nama yang tidak pernah luput dalam do'a
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Spirit feminisme yakni semangat feminis yang masuk dan memenuhi jiwa sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan. Feminisme semakin gencar digerakkan dalam beberapa dekade belakangan ini. Hal itu menarik buat penulis untuk membahasnya, maka diambillah salah satu tokoh dari perempuan muslim Nahdlatul Ulama (NU) yakni Khotimatul Husna. Spiritnya mampu membangkitkan gerakan-gerakan pemuda khususnya perempuan agar terus berdaya. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana spirit feminisme yang ditampilkan oleh Khotimatul Husna dengan menggunakan teori feminisme Mansour Fakih. Teori ini digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang berfokus pada peran dan posisi Khotimatul Husna dalam semua aspek kehidupan. Dengan menggunakan teori tersebut pembahasan selanjutnya diharapkan mampu menjelaskan bagaimana spirit feminisme yang ditampilkan oleh Khotimatul Husna.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang genealogi feminisme, bagaimana Khotimatul Husna dalam Fatayat NU serta bagaimana spirit feminisme yang ditampilkannya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode sejarah. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara sedangkan analisis penelitian ini dengan langkah Deskriptif.

Analisis yang diperoleh dalam penelitian ini berupa: Pengarustamaan Gender yang bertujuan sebagai upaya Khotimatul Husna dalam memberdayakan perempuan-perempuan di sekitarnya. Keseimbangan Peran Ganda pada perempuan yang menerangkan tentang konsep *mubadalah* khususnya antara suami dan istri dalam keluarga. Terakhir, mengenai Gender dalam Kepemimpinan Perempuan NU. Kepemimpinan Khotimatul Husna dalam Fatayat NU DIY telah memunculkan spirit feminisme yang terletak pada kepemimpinannya. Sebagai pemimpin perempuan, pengambilan keputusan sifatnya feminin, lebih mengedepankan model diskusi dan pembacaan situasi.

Kata Kunci : Khotimatul Husna, Fatayat NU, Feminisme

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا
وَالدِّينِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Syukur alhamdulillah senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT. Berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya dapatlah peneliti selesaikan skripsi ini dengan judul **“Spirit Feminisme Khotimatul Husna dalam Kepemimpinan di Fatayat NU DIY 2010-2019”** untuk diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selama penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendukung, memotivasi, dan membantu penulis dalam kelancaran penulisan skripsi. Untuk itu, rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta para wakil Dekan I, II, dan III beserta dan staf-stafnya.
3. Ketua dan Sekretaris jurusan Sejarah dan kebudayaan Islam beserta seluruh Jajarannya.

4. Ibu Zuhrotul Latifah selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan Akademik sejak pertama kali penyusun terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
5. Bapak Dr. Imam Muhsin M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang tetap sabar membimbing dan mengarahkan penulis sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah bersedia mengarahkan dan memberikan pelayanan bagi mahasiswa dengan segenap hati dan keikhlasan.
7. Kedua orangtua tercinta, Bapak Sukardi dan Ibu Uswatun Khasanah yang tidak pernah lelah mendoakan dan mendukung saya untuk mencapai kesuksesan. Terimakasih untuk setiap teladan, keikhlasan, dan cinta yang tiada akhir.
8. Kakak Nur Sholakha Zulfiana, serta adik-adik, Laely Zakiyatul Ifadoh dan Asyiq Atabika Khoeri. Terimakasih atas kebersamaan dan telah menjadi tempat berbagi yang nyaman. Serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan dukungan tiada henti.
9. Ibu Khotimatul Husna selaku narasumber utama, serta narasumber lain yang telah bersedia meluangkan waktunya yakni Ibu Sulasmi, Ibu Fetra Nur Hikmah, dan Ibu Azzah Nilawati. Terimakasih atas keikhlasan ilmu yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.

10. Sahabat-sahabatku, Afin, Maynadia, Erlina, Lulu Zakiyah terimakasih karena mampu berjalan bersama dan mengisi setiap harinya dengan penuh makna.
11. Terimakasih teruntuk yang telah hadir mengukir kenangan, yang selalu mendukung dalam hal apa pun, yang pernah membeli mimpi-mimpi di masa depan. Kehadiranmu pernah berarti.
12. Sahabat/sahabati Korp Siliwangi dan PMII UIN Sunan Kalijaga, kalian keluarga kedua dan menjadi guru terbaik.
13. Teman-teman SKI'14 yang selalu berjuang bersama dan memberi banyak pelajaran serta pengalaman.
14. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, yang ingin disebut dalam skripsi ini maupun yang tidak.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penelitian skripsi ini dapat diselesaikan. Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan.

Yogyakarta, 27 Januari 2021
Penulis

Atiqotus Syarifah
NIM : 14120034

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II GENEALOGI FEMINISME KHOTIMATUL HUSNA	
A. Latar Belakang Keluarga	18
B. Riwayat Pendidikan.....	22
C. Riwayat Organisasi	25
D. Tokoh yang Mempengaruhi.....	29
E. Karya-karya	32
BAB III VISI FEMINISME KHOTIMATUL HUSNA DI FATAYAT NU	
A. Mengawali Peran sebagai Penganut Feminisme.....	34
B. Model Kepemimpinan Khotimatul Husna.....	37
1. Pengaruh yang Diidealkan.....	41
2. Motivasi Inspirasional.....	42
3. Konsiderasi Individual	43
4. Stimulasi Intelektual	44
C. Fase Gerak Spirit Feminisme Khotimatul Husna	44

1. Tahun Pertama (2017-2018).....	45
2. Tahun Kedua (2018-2019).....	46
3. Tahun Ketiga (2019-2020).....	48
D. Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi.....	49

BAB IV SPIRIT FEMINISME DALAM IDE DAN AKSI

A. Pengarusutamaan Gender Perempuan NU	53
B. Keseimbangan Peran Ganda Perempuan NU	65
C. Gender dalam Kepemimpinan Perempuan NU	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA.....	78
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	81
-------------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	92
----------------------------------	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Feminisme berasal dari bahasa latin (*femina=women*), yang berarti memiliki sifat-sifat wanita. Feminisme dipergunakan untuk menunjukkan suatu teori persamaan kelamin (*sexual equality*) antara laki-laki dan perempuan serta untuk menunjuk pergerakan bagi hak-hak perempuan, istilah ini digunakan sebagai pengganti dari *womanism* yang lahir pada tahun 1980- an. Dan sejak itu luas penggunaannya.¹ Spirit menurut KBBI, dapat diartikan sebagai semangat ataupun jiwa. semangat yang masuk dan memenuhi jiwa sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan. Spirit feminisme adalah semangat yang masuk dan memenuhi jiwa sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan.

Spirit feminisme dalam tubuh Nahdlatul Ulama (NU) telah ada sejak lama. Organisasi ini adalah salah satu organisasi keagamaan yang besar di Indonesia. NU didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Jawa Timur tepatnya di kediaman KH. Abdul Wahab Hasbullah. Organisasi ini diusung oleh beberapa penting yakni sejumlah tokoh tradisional dan usahawan Jawa Timur dengan dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari. Pada masa awal berdirinya, organisasi ini hanya beranggotakan kaum lelaki saja. Selang selama 12 tahun, barulah organisasi ini memulai wacananya untuk memasukkan perempuan ke dalam struktur kepengurusan. Mukhtar NU ke-XIII yang diselenggarakan di

¹ Sri Suhanjati Sukri, *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan gender*, (Yogyakarta : Gama Media, 2002)

Menes, Banten, pada tahun 1938, ada seorang tokoh perempuan yakni Ny. Djuaesih¹ yang menyuarakan gagasannya bahwa dalam Islam bukan hanya kaum laki-laki saja yang harus dididik mengenai persoalan agama, tetapi kaum perempuan juga wajib mendapatkan didikan yang sesuai dengan kehendak dan tuntunan agama.² Meskipun dalam pidatonya mendapat sambutan hangat dan antusiasme dari seluruh hadirin, akan tetapi masih belum ada pertimbangan lebih lanjut mengenai wadah untuk perempuan itu sendiri.

Pada masa masa berikutnya, pada saat Muktamar NU ke-XVI di Purwokerto tahun 1946, atas usul dari Nyai Djuaesih beberapa tahun yang lalu, terbentuklah organisasi yang khusus menaungi perempuan NU. Organisasi perempuan NU ini diberi nama Nahdlatul Oelama Muslimat (NOM), akan tetapi nama ini berubah setelah disahkan menjadi Badan Otonom (Banom) NU ketika Muktamar NU ke-XIX di Palembang pada tahun 1952 dan berganti nama menjadi Muslimat Nahdlatul Ulama.³

Setelah Muslimat NU terbentuk, mulailah bermunculan kader-kader perempuan muda NU yang membuahkan hasil terbentuknya Puteri NOM (Nahdlatul Oelama Muslimat) yang diberi nama Dewan Pimpinan Fatayat NU.

¹ Ada yang menulis dalam referensi lain yakni Ny. Djuaesih. Dia adalah pencetus berdirinya Muslimat NU.

² Nusrokh Diana, *Kelahiran Muslimat NU*, (Yogyakarta : Fakultas Adab dan ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. 2

³ Ma'shum, Saifullah dan Ali Zawawi (ed), *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat untuk Agama, Negara, dan Bangsa* (Jakarta : PP Muslimat NU, 1996), hlm.24

Fatayat NU terbentuk sebagai organisasi perempuan muda NU yang bersifat keagamaan, kekeluargaan, sosial kemasyarakatan dan kebangsaan serta bertujuan terbentuknya pemuda atau perempuan muda Islam yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.⁴ Setelah lahir Fatayat NU, muncul kembali wadah khusus bagi putra-putri pelajar NU, wadah ini dinamakan IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama). Wadah IPPNU ini menjadi semangat bagi semua pelajar usia sekolah dan mahasiswa bahkan hingga sarjana ikut mendominasi kepengurusannya, dari tingkat pusat, wilayah, maupun cabang.⁵

Gerakan perempuan NU, disadari maupun tidak, telah banyak memberikan dorongan dan spirit feminisme pada kaum perempuan umumnya dan pada organisasi NU khususnya. Perempuan NU menjadi berbeda dengan perempuan pada organisasi lain karena sifat dari NU sendiri adalah moderat dan teguh dalam memperjuangkan kemaslahatan umat. Dalam tradisi NU sendiri ada empat prinsip dasar, yakni *Tawasuth* (moderat), *Tawazun* (seimbang), *I'tidal* (adil), dan *Tasamuh* (toleran). Oleh karena itu, para kader perempuan NU pun turut mengamalkan sifat-sifat ini dalam kehidupan pribadi maupun di masyarakat. Gerak langkah para kader perempuan NU terbukti besar dan sangat berpengaruh meskipun kadang menimbulkan kontroversi.

⁴ Ahmad Ni'am Shidqi, Skripsi : *Gerakan Pengarusutamaan Gender Fatayat NU Cabang Jepara Jawa Tengah*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2013).

⁵ Andree Feillard, *NU vis a vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna, Terj. Lesmana* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 267.

Pada tahun 2017, aktivis perempuan NU berperan besar dalam menyelenggarakan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) di Cirebon. Kongres ini menghasilkan tiga fatwa besar yang oleh beberapa pengamat di bidang politik mendapat apresiasi karena menurut mereka sejalan dengan gerakan perempuan di arus utama. Tidak hanya berhenti di situ, kader kader perempuan NU yang lebih muda, yakni Fatayat NU mengajak kader-kader NU khususnya perempuan untuk meredam paham-paham intoleran. Gerak nyata ini disampaikan melalui terbentuknya Garda Fatayat NU (Garfa NU) di Yogyakarta pada 2019, mereka memberikan pemahaman pada masyarakat soal radikalisme. Gerak perempuan kader-kader NU ini juga terlihat di bidang politik, tidak sedikit yang bahkan menjadi pemimpin. Sebut saja Khofifah Indar Parawansa, seorang kader perempuan NU yang saat ini menjabat sebagai Gubernur Jawa Timur sejak 13 Februari 2019.

Sejalan dengan apa yang telah diceritakan dalam gerak perempuan NU, maka di sini dapat terlihat bahwa kaum perempuan memang sebenarnya mendapatkan kesempatan untuk tampil di area publik. Spirit feminisme sesungguhnya telah hadir bahkan sejak lama. Akan tetapi, dalam realitas kehidupan masyarakat masih banyak konstruk budaya patriarki yang melekat terutama di kalangan warga NU sendiri.

Khotimatul Husna adalah seorang kader perempuan NU yang membangkitkan kembali media organisasi Fatayat di Kota Yogyakarta yang sebelumnya kurang aktif. Kevakuman ini terlihat dari semakin rendahnya kualitas dan kuantitas kegiatan-kegiatan yang terealisasikan. Khotimatul Husna

yang lahir dari lingkungan pesantren menjadikannya pribadi yang kental tradisi santri sejak kecil. Semasa pendidikannya dahulu, selain mengenyam pendidikan formal, ia juga mengenyam pendidikan agama. Pendidikan agama pertamanya adalah dari ayah dan ibunya. Sejak duduk di bangku sekolah hingga berkuliah di IAIN (Sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semangat berorganisasinya sangat kuat. Banyak peran yang dimainkan olehnya, selain dalam organisasi, ia termasuk aktif dalam menulis. Ketika aktif dalam organisasi PMII, ia menjabat sebagai wakil ketua rayon Ashram Bangsa Fakultas Syariah, kemudian sebagai wakil ketua Korps Dakwah Islamiyyah Sunan Kalijaga (KORDISKA), serta aktif dalam kepengurusan IPPNU Yogyakarta.

Dalam berorganisasi, ia tampil secara total. Setiap kali terlibat dalam kegiatan apa pun ia selalu melakukan dengan baik sampai kegiatan tersebut terlaksana. Karena terinspirasi dari ibu dan ayahnya ia menginisiasi kegiatan pengajian anak-anak, remaja, dan ibu-ibu yang bernama “Syifaul Qulub”. Selain itu, karena kondisi lingkungan di sekitar tempat tinggal saat itu masih didapati anak-anak yang kesulitan dalam membaca dan menulis, ia mendirikan KB (Kelompok Belajar) “Flamboyan”. Kegemarannya dalam menulis dan membaca disalurkan kepada generasi selanjutnya dengan membangun taman baca “Kandhang Ilmu”. Kegiatan ini dimulai pada tahun 2012 hingga sekarang masih terus berjalan. Selanjutnya pada tahun 2017, Khotimatul Husna terpilih menjadi ketua PW Fatayat NU DIY pada periode 2017-2022.

Prestasi-prestasi tokoh perempuan NU ini layak untuk diangkat dalam penelitian. Spirit feminisme yang sudah ia tampilkan sejak kecil menjadikannya

sebagai orang yang berperan penting dalam organisasi. Spirit tersebut terus ia kembangkan sampai hidup berkeluarga. Peran ganda yang dimainkannya tidak menyurutkan langkahnya untuk terus menularkan spirit feminisminya kepada lingkungannya. Penelitian ini diharap dapat menjadi inspirasi bagi gerakan perempuan secara luas.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimana spirit feminisme Khotimatul Husna berpengaruh terhadap kehidupannya baik untuk keluarga, masyarakat, maupun untuk Fatayat NU. Peneliti membatasi tahun penelitian pada tahun 2010-2019. Tahun 2010 adalah tahun di mana Khotimatul Husna memulai membangkitkan kembali kegiatan Fatayat NU Cabang Kota Yogyakarta dan terus bertahan hingga terpilih menjadi ketua PW Fatayat NU DIY masa khidmat 2017-2022. Adapun tahun 2019 ditetapkan sebagai batas akhir penelitian, karena pada tahun ini dicetuskan gagasan yang cukup fenomenal, yakni mendirikan Garda Fatayat (Garfa).

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Genealogi feminisme Khotimatul Husna
2. Khotimatul Husna dalam Fatayat NU DIY
3. Spirit feminisme yang ditampilkan Khotimatul Husna dalam Fatayat NU

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Khotimatul Husna sebagai seorang tokoh masyarakat sekaligus kader perempuan NU mempunyai kontribusi besar terutama dalam meningkatkan kualitas kehidupan perempuan. Peranannya selama ini telah membangkitkan semangat feminisme khususnya di kalangan perempuan NU.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengkaji akan geneologis spirit feminisme sosok Khotimatul Husna
2. Untuk mengkaji secara lebih luas spirit feminisme yang dikembangkan oleh Khotimatul Husna di lingkungan Fatayat DIY.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Diharapkan mampu menjadi bagian dalam pembelajaran sejarah tentang tokoh khususnya tokoh feminis muslim.
2. Diharapkan mampu menjadi tambahan literasi dalam khazanah pengetahuan sejarah Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah banyak literatur yang membahas tentang tokoh feminis muslim. Dari hasil literatur sebelumnya, penulis akan melakukan kajian lebih lanjut antara karya sebelumnya dengan penelitian yang akan dibahas, sehingga tidak menimbulkan proses plagiasi. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang membedakan adalah nama tokoh. Tokoh Khotimatul Husna belum banyak ditulis, meskipun ada beberapa artikel tentangnya yang

dapat kita temukan di internet.

Karya-karya sebelumnya antara lain yang pertama yakni skripsi karya Luluk Atul Mubriqoh, mahasiswa sosiologi agama berjudul “Peran Pengurus Fatayat NU DIY dalam Mencegah Intoleransi Beragama di Yogyakarta”, yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019. Dalam skripsi ini, Luluk memfokuskan kajian pada peran dari pengurus PW Fatayat NU DIY dalam hal gerakan mencegah intoleran di Yogyakarta. Dalam skripsi karya Luluk ini, subyek utama adalah PW Fatayat NU secara keseluruhan dengan mengambil salah satu program kerja yang ia jadikan kajian dalam skripsinya lebih lanjut.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Jumaidi, mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam berjudul “Sejarah Pergerakan Perempuan Nahdlatul Ulama Tahun 1946-1948 M”, yang diterbitkan oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016. Dalam skripsi ini, Jumaidi memfokuskan pada pergerakan perempuan NU. Di samping itu ia jugamemunculkan banyak tokoh perempuan NU pada masa-masa awal pembentukan badan otonom khusus perempuan, seperti Muslimat, Fatayat, serta IPPNU. Skripsi ini cukup memberikan gambaran tentang bagaimana spirit kader-kader perempuan NU dalam membentuk wadah-wadah untuk berusaha tampil ke dalam publik.

Ketiga, buku dengan judul *NU perempuan : Kehidupan dan Pemikiran Kaum Perempuan NU*, karya Abraham Silo Wilar. Buku yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Pustaka Rihlah pada tahun 2009 ini, menghadirkan sepak

terjang gerakan kaum perempuan secara mendalam. Dalam buku ini, Abraham menyajikan aktivitas gerakan perempuan NU, yakni Muslimat dan Fatayat. Alasan Abraham mengambil gerakan perempuan NU bukan yang lain, karena NU dianggapnya sebagai organisasi Islam tradisional. Hal ini tentu menjadi pembeda dengan organisasi keagamaan lainnya. Dari buku ini, peneliti mendapatkan referensi tentang peran perempuan NU yang berbeda dengan perempuan organisasi lainnya.

Pembahasan sebelumnya mengenai feminisme dan perempuan NU secara rinci telah memaparkan bagaimana tentang spirit feminisme perempuan-perempuan hebat. Fokus dari skripsi karya Luluk Atul Mubriqoh ini adalah pada kajian peran PW Fatayat NU dalam mencegah gerakan intoleran di Yogyakarta. Meskipun memiliki persamaan dalam hal spirit feminisme, perbedaan dengan skripsi yang akan penulis bahas yakni lebih kepada kepemimpinan dan kontribusi yang dimunculkan oleh tokoh utama, yakni Khotimatul Husna. Fokus kajian skripsi dari Jumaidi adalah tentang gerakan perempuan NU, sedangkan fokus kajian dalam skripsi ini lebih difokuskan kepada salah satu tokoh perempuan NU saja. Tinjauan pustaka yang ketiga yakni buku karya Abraham Silo Wilar yang fokus kajiannya menghadirkan sepak terjang kaum perempuan NU, yakni Muslimat dan Fatayat. Adapun perbedaan antara buku karya Abraham dengan kajian penulisan skripsi ini adalah terletak pada fokus tokoh perempuan NU dalam kepengurusan Fatayat DIY.

E. Landasan Teori

Penelitian dengan judul Spirit feminisme Perempuan NU (Studi Kepemimpinan Khotimatul Husna dalam PW Fatayat NU DIY 2010- 2019), menerapkan kajian sejarah sosial. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kepribadian maupun keseharian Khotimatul Husna berdasarkan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, kultur, pendidikan, serta bagaimana orang-orang di sekitarnya. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menghasilkan sebuah penjelasan sejarah yang mampu mengungkap secara kronologis dan menyeluruh dalam konteks waktu dan tempat.⁶ Pendekatan sosial menurut Kuntowijoyo mampu mengungkap aspek-aspek atau komponen dalam kebudayaan manusia yang dianggap produk bersama, yakni masyarakat. Melalui pendekatan sosial, sejarawan mempunyai kemampuan menerangkan yang lebih jelas mengenai lingkungan sosial suatu tokoh.⁷ Dalam penelitian ini pendekatan sosial digunakan untuk melihat kondisi masyarakat di lingkungan Khotimatul Husna, baik di lingkungan internal keluarga maupun organisasi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminisme. Mansour Fakih menyatakan bahwa kata feminisme erat kaitannya dengan gender. Gender didefinisikan oleh Mansour Fakih sebagai suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial dan kultural. Perbedaan gender pada proses berikutnya melahirkan peran gender dan

⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 78.

⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), hlm.40-41.

dianggap tidak menimbulkan masalah, maka tidak perlu digugat. Gerakan feminisme mengusung emansipasi kaum perempuan.

Teori feminisme selama ini digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan penelitian yang berfokus pada peran dan posisi perempuan dalam semua aspek kehidupan. Teori feminisme dapat dilihat sebagai proyek oleh kaum feminis untuk mempengaruhi perubahan sosial baik sebagai serangkaian penerapan maupun sebagai kumpulan teori.

Teori feminisme di sini digunakan sebagai bentuk penggambaran salah satu tokoh feminis di kalangan perempuan NU yang memiliki peran ganda, yakni sebagai ibu rumah tangga sekaligus seorang pemimpin organisasi masyarakat, yakni Khotimatul Husna. Ia mencoba tampil ke ranah publik dan menjadi figur di masyarakat khususnya di kalangan NU. Meskipun zaman telah berubah dan dalam Islam telah memberikan kebebasan pada kaum perempuan untuk tampil di ranah publik, akan tetapi, pada kenyataannya masyarakat banyak dihadapkan pada konstruksi-konstruksi patriarki yang menjadikan ruang gerak dan peran aktif perempuan di ranah publik menjadi sempit, ditambah dengan adanya hadis misoginis serta kajian kitab kuning pesantren yang menjadi ciri khas kaum Nahdliyin menambah literatur tentang patriarki. Studi yang dilakukan dengan menggunakan analisis gender memunculkan berbagai manifestasi ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban ganda. Lambat laun, baik kaum lelaki maupun perempuan percaya bahwa peran gender itu seolah-oleh merupakan kodrat.

Kepemimpinan menjadi salah satu konsep penting yang dibahas dalam penelitian ini. Tema yang diambil dalam penelitian ini terfokus kepada feminisme, sedangkan kepemimpinan menjadi salah satu bagian yang lekat dengan hal tersebut. Kepemimpinan menurut Majid dalam bukunya *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi* adalah proses mempengaruhi atau membebaskan pemimpin melalui pengikut mereka dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan adalah esensi dan nilai pemimpin.⁸ Dalam Islam kepemimpinan menjadi suatu hal yang wajib dilakukan karena untuk menyelesaikan misi menjadi *khalifah fil ardh*'. Hal ini sudah dijelaskan dalam Al-Quran, yakni surah Al-Baqarah ayat 30-32.

Islam hadir menyuarakan nilai kesetaraan (*Al Musawwah*), dalam konteks kepemimpinan berarti antara laki-laki dengan perempuan mempunyai hak yang sama untuk menjadi pemimpin. Ibnu Khaldun sebagai seorang pemikir Islam menggambarkan pola lain bagi seorang pemimpin. Tipe pemimpin Islam menurutnya harus memiliki berbagai ilmu pengetahuan, harus berperilaku adil dalam berbagai kesimpulan dan keputusan, sehat perasaan dan fisik serta memiliki kemampuan yang memadai sebagai seorang pemimpin.⁹

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Seperti yang

⁸ Moh. Amin, *Kepemimpinan dalam Islam*, Jurnal Resolusi, Vol.2, No.2, Desember 2019. hlm. 121

⁹ Ibnu Khaldun, *AlMuqddimah*, (Beirut : Darl Fikr), hlm. 159

diungkapkan oleh Gottschalk, bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Terdapat langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah. Menurut Ismaun dalam bukunya yang berjudul *Sejarah sebagai Ilmu*, menerangkan bahwa ada empat langkah¹⁰, yakni sebagai berikut :

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik merupakan suatu ketrampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci bibliografi, atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan.¹¹ Dalam hal ini peneliti melakukan langkah pencarian dan pengumpulan data atau sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan dan sumber tulisan. Sumber lisan ini diperoleh dengan melakukan wawancara kepada tokoh utama atau sumber primer, yakni Khotimatul Husna. Selain itu, keluarga dan kerabatnya terutama para pengurus PW Fatayat NU DIY turut diwawancarai oleh penulis.

Adapun sumber tertulis diperoleh melalui kajian pustaka yakni melalui buku-buku, majalah, jurnal, skripsi, tesis, surat kabar dan juga internet yang berkaitan dengan dengan topik penelitian.

¹⁰ Ismaun, *Sejarah Sebagai Ilmu*, (Bandung : Historia utama Press, 2005), hlm.34

¹¹ Dudung Abdulrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 104.

2. Verifikasi

Verifikasi dilakukan ketika sumber-sumber telah terkumpul. Hal ini bertujuan untuk memperoleh keabsahan sumber.¹² Verifikasi lazimnya disebut kritik. Kritik diperlukan sebagai alat untuk mengecek apakah masih terdapat kekeliruan ketika pengumpulan data. Kritik dibagi menjadi dua, yakni kritik ekstern maupun kritik intern. Kritik ekstern (luar/fisik) dilakukan untuk menilai keaslian dengan cara mengidentifikasi penulisan sumber, bahan yang dipakai, jenis dan gaya tulisan, kalimat, kata-kata dan segi penampilan luar lain.¹³ Dalam hal ini penulis melakukan penelusuran tokoh melalui para responden, setelah dilakukan kritik ekstern, maka dapat dinilai keobjektifan serta keaslian sumber.

Dalam mengkaji kebenaran sumber lisan, dilakukan dengan mengacu pada syarat-syarat berikut ini, pertama : syarat-syarat umum, yaitu sumber lisan harus didukung oleh saksi yang berantai dan disampaikan oleh orang pelopor pertama terdekat. Sejumlah saksi tersebut harus sejajar dan bebas dalam mengungkap suatu kebenaran. Syarat kedua yaitu sumber lisan harus mengandung kejadian yang diketahui oleh umum untuk masa tertentu, selama masa tertentu tersebut tradisi dapat berlanjut tanpa adanya protes.¹⁴

¹²*Ibid.* hlm 108

¹³*Ibid.* Hlm 108

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana,2013),

Kritik intern adalah mengkritisi isi sumber untuk melihat kredibilitas atau keshahihan suatu sumber. Langkah dalam kritik intern ini dilakukan dengan membandingkan satu sumber dengan sumber yang lain, baik lisan, maupun tertulis. Untuk sumber lisan, penulis melakukan perbandingan antar narasumber. Sedangkan untuk sumber tertulis, penulis melakukan perbandingan dengan memilah sumber-sumber seperti buku, majalah, artikel, ataupun dokumen yang berkaitan dengan peran dan kepemimpinan Khotimatul Husna.

3. Interpretasi (Penafsiran Data)

Interpretasi seringkali disebut juga dengan penafsiran sejarah ataupun penafsiran data yang telah menjadi fakta, dengan cara analisis, dan sintesis (menggabungkan) fakta yang relevan.¹⁵ Interpretasi dilakukan dengan mengacu pada pendekatan biografi serta teori feminisme. Interpretasi ini dilakukan agar penulis dapat menelusuri kehidupan, karir, dan kepemimpinan Khotimatul Husna.

4. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.¹⁶ Pada tahapan ini, historiografi merupakan

hlm.77.

¹⁵ Sartono kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Cet. II (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 102

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 117

cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Tahap ini merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran pemaparan penelitian yang diuraikan dalam setiap bab. Penelitian ini disusun secara runtut serta terbagi ke dalam lima bab, yaitu :

Bab pertama (pendahuluan), meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini memberikan gambaran awal tentang bagaimana penelitian yang dijelaskan pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua menarasikann latar belakang kehidupan Khotimtul Husna, meliputi latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, riwayat organisasi, karya-karya, kehidupan setelah menikah, serta tokoh yang mempengaruhinya. Penjelasan dalam bab ini bertujuan untuk menjadi pembuka dalam pembahasan inti penelitian ini.

Bab ketiga menjelaskan tentang kepemimpinan Khotimatul Husna dalam PW Fatayat NU DIY. Dalam bab ini akan diperinci dengan kegiatan dan kontribusi yang telah diberikan Khotimatul Husna terhadap PW Fatayat NU DIY.

Bab keempat menganalisis ekspresi spirit feminime yang secara umum ada dalam diri Khotimatul Husna. Dalam bab ini akan dibahas juga mengenai

dampak adanya spirit feminisme di kalangan NU secara umum dan perempuan NU secara khusus.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang kemudian diakhiri dengan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Khotimatul Husna adalah salah satu perempuan NU yang memiliki spirit feminisme luar biasa. Spiritnya ini terlihat dalam kepemimpinannya dalam PW Fatayat NU DIY pada periode 2017-2022. Ia lahir di Bojonegoro pada 27 Maret 1976. Sebelum aktif dalam PW Fatayat NU DIY, ia juga aktif dalam berbagai organisasi serta banyak menggerakkan pengajian. Pengajian yang ia gerakkan tidak terlepas dari pemberdayaan anak-anak dan kaum perempuan, terutama ibu-ibu. Sebelum ia menggerakkan pengajian di Kepanjen yang mana sebagai media dakwah untuk anak-anak dan remaja bernama “Syifaul Qulub” pada tahun 2012, ia juga menggerakkan pengajian di Malang pada 2006 yang bernama “Ar-Rifahah”. Di samping itu, ia mendirikan KB di wilayah tempat tinggalnya kini, yakni Kepanjen, Banguntapan. Terlepas dari aktifitasnya di luar, ia merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 3 orang anak perempuan.

Kepemimpinannya di PW Fatayat NU DIY yakni sejak tahun 2017. Pada awalnya ia masih aktif dalam kepengurusan Fatayat NU Cabang Kota Yogyakarta. Kepengurusannya dalam PC Fatayat Kota Yogyakarta adalah hasil dari perjuangannya untuk membangkitkan organisasi ini yang telah lama vakum, yakni selama 10 tahun. Dalam kepengurusan, ia menjabat sebagai sekretaris dan bersama anggota lainnya berhasil membawa Fatayat Cabang Kota Yogyakarta bangkit dan muncul kembali ke publik. Kepengurusannya di Fatayat Cabang Kota selama 4 tahun yakni 2010-2014. Setelahnya tahun 2017, secara aklamasi dalam

konferensi wilayah (Konferwil) Fatayat NU di Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin, Krapyak, Yogyakarta. Dalam kepemimpinannya, ia berhasil membawa PW Fatayat NU menjadi lebih dikenal dan tidak dipandang sebelah mata. Tipe kepemimpinannya lebih kepada tipe kepemimpinan transformasional. Hal ini dikarenakan ia berhasil memberi tauladan dan contoh kepemimpinan yang baik bukan hanya dalam lingkup internal organisasi saja, tetapi juga untuk masyarakat sekitar.

Tahun awal kepemimpinannya, yakni mulai tahun 2017 terhitung hingga 2018, dilaksanakan HARLAH Fatayat, ia berhasil membawa nama PW Fatayat NU DIY ke publik dan masyarakat luas hingga relasi dan jaringan semakin kuat bahkan sampai ke luar negeri. Tahun berikutnya, yakni pada 2018 hingga 2019, ia berhasil mencetak kader-kader berkualitas sehingga Fatayat bukan hanya tampil dalam lingkup internal, tetapi juga masyarakat secara lebih luas. Terbentuknya Garfa (Garda Fatayat) juga menjadi sebuah langkah nyata dari gerakan pemberdayaan perempuan.

Khotimatul Husna menjadi sosok pemimpin perempuan yang selalu berani dalam menampilkan spirit feminismenya. Spirit feminisme yang ia tampilkan seperti dalam kepemimpinannya di PW Fatayat NU DIY. Selain menjadi pemimpin yang berani menggerakkan kembali gerakan yang sempat vakum beberapa waktu, ia pun menjadi panutan sekaligus rekan dalam berorganisasi bagi anggotanya. Dalam kegiatan PW Fatayat DIY pun tidak luput dari sisi sisi feminitasnya. Terbentuknya GARFA (2019), adanya gerakan menangkal paham radikalisme, serta gerakan adil gender dengan program kerja salah satunya adalah

mengirim ustad/ustadzah yang paham tentang feminisme ke pondok pesantren waria. Spirit feminismenya juga muncul ketika ia berada di lingkup keluarga. Teori *mubadalah* atau kesalingan dalam berumah tangga ia terapkan dengan suaminya. Bukan hanya menjadi seorang ibu yang memberi tauladan bagi ketiga putrinya, tetapi juga seorang pemimpin yang memberi spirit feminisme bagi kaumnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, sebaiknya seorang peneliti harus menganalisis secara mendalam masalah yang akan dikaji pada penelitian agar tidak meluas ke kajian yang lain. Penelitian sifatnya harus objektif agar dalam mengembangkan masalah tidak muncul subjektifitas dalam kepenulisan.

Saran selanjutnya penulis khususnya kepada perempuan, utamanya adalah perempuan NU. Penulis memiliki harapan agar perempuan NU dapat menjadikan spirit feminisme ini dalam berorganisasi, bekerja, maupun berumah tangga. Lebih tepatnya, penulis memiliki harapan besar agar kaum perempuan mampu melepaskan diri dari belenggu konstruk patriarki dan bersama mewujudkan cita-cita kesetaraan gender. Di Lapangan, penulis masih banyak menemui adanya ketimpangan gender karena konstruk patriarki yang masih terus mengakar kuat di masyarakat.

Dengan adanya Fatayat NU, dan wadah-wadah organisasi perempuan muslim lainnya ini sebagai wujud kesetaraan gender di masyarakat muslim. Menjadi seorang feminis seharusnya bisa bersikap adil, humanis, serta toleran

terhadap lingkungan sekitarnya tanpa memandang bagaimana latar belakang ataupun kehidupan mereka. Menjadi seorang feminis juga seharusnya mampu menyeimbangkan peran ganda. Karena feminisme bukan suatu hal yang menakutkan dan membahayakan, tetapi feminisme sebagai tombak perlawanan kesetaraan gender.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdulrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abrori, A. N. (2006). *Mengerti Sosiologi: Pengantar untuk Memahami Konsep-Konsep Dasar*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Affiah, N. D. (2005). *Menapaki Jejak Fatayat NU : Sejarah Gerakan, Pengalaman, dan Pemikiran*. Jakarta: PP Fatayat NU.
- Anam, A. K. (2014). *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama: Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren, Jilid 2*. Jakarta: Mata Bangsa.
- Andree Feillard, T. L. (2009). *NU vis a vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*. Yogyakarta: LKiS.
- Anwar, A. (2009). *Geneologi Feminis*. Jakarta: Republika.
- E.Wieringa, S. *Kuntulanak Wangi, Organisasi-Organisasi Perempuan Indonesia Sesudah 1950*.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ismaun. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung : Historia utama Press.
- kartodirjo, S. (2016). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Khaldun, I. *Al Muqddimah*. Beirut : Darl Fikr.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah* . Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ma'shum, S. d. (1996). *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat untuk Agama, Negara, dan Bangsa*. Jakarta: PP Muslimat NU.
- Novia, U. C. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Yoshiko Press.

- Soetjipto, A. W. (2005). *Politik Perempuan Bukan Gerhana*. Jakarta: Kompas.
- Soetjipto, A. W. (2005). *Politik Perempuan Bukan Gerhana*. Jakarta: Kompas.
- Sudaryono. (2014). *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia.
- Syihab, Q. *Lanter Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Tan, M. G. (1991). *Perempuan Indonesia : Pemimpin Masa Depan?* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Undang Undang RI No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*.
- Yukl, G. (2010). *Kepemimpinan dalam organisasi*. Jakarta: PT Indeks.

JURNAL

- Amin, Moh. "Kepemimpinan dalam Islam." *Jurnal Resolusi* Vol.2 (Desember 2019).
- Mahmud. "Kategori Kepemimpinan Transformatif Perspektif Islam." *Jurnal Pena Islam* Vol.1 (September 2018).
- Mulia, Musdah. "Hukum Islam dan Dinamika Feminisme dalam Organisasi Nahdlatul Ulama'." *Jurnal Al Ahkam* Vol. 23 (April 2013).

SKRIPSI DAN MAKALAH

- Diana, N. (2015). *Kelahiran Muslimat NU*. Yogyakarta: Fakultas Adab dan ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
- Muallidin, I. (2013). *Kepemimpinan Transformasional dalam Kajian Teoritis dan Praktis*. Makalah Program Doktor Jurusan Ilmu Administrasi Publik. Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya .

Sari, H. L. (2019). *Kebangkitan Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Kota Yogyakarta Tahun 2010-2018*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shidqi, A. N. (2013). *Gerakan Pengarusutamaan Gender Fatayat NU Cabang Jepara Jawa Tengah*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

INTERNET

<https://www.nu.or.id/post/read/75745/terpilih-aklamasi-khotimatul-husna-pimpin-fatayat-nu-yogyakarta>.

<https://fatayatdiy.com/uncategorized/pena-tasamuh-cara-perempuan-bernarasi-untuk-toleransi-dan-perdamaian/> (diakses Desember Minggu, 2020).

<https://ejournal.uksw.edu/waskita/article/view/178/166> (diakses Desember 19, 2020).

<https://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/inpres-no.-9-tahun-2000-tentang-pug.pdf> (diakses januari 10, 2021).

Ridwan, Nur Khalik. *Khotimatul Husna*.

<https://www.facebook.com/nur.k.ridwan/posts/10220950974865948>